

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode Qira'ati

##### 1. Pengertian Metode Qira'ati

Metode merupakan salah satu cara yang di gunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan yang nantinya akan membantu terlaksananya kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal. Dalam dunia pendidikan, metode mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta suasana yang kondusif baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, metode juga membantu seorang guru dalam menyampaikan materi serta mempermudah peserta didik dalam menerimanya.

Pengertian metode menurut arti *Etimologi* sebagaimana termaktub dalam buku sosiologi suatu pengantar yang mengartikan metode (*method*) adalah: "Cara Kerja."<sup>1</sup>

Sedangkan secara semantik, "metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang di tempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien."<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan, bahwa *metode* adalah cara teratur yang di gunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang di kehendaki, " Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan."<sup>3</sup>

Dalam hal ini metode dapat di katakan sebagai suatu cara teratur dan sistematis dalam melaksanakan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang di inginkan yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil yang

---

<sup>1</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 20, hlm. 48.

<sup>2</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islamiyah*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu), 1979, hlm. 90.

<sup>3</sup>Frista Artmanda W, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Lintas Media Jombang.

efektif dan efisien. Kata metode dapat di artikan dengan kata “metodologi, yang secara ringkas berarti pembahasan tentang metode atau metode-metode.”<sup>4</sup>

Dengan kata lain metodologi adalah ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulan dan kelemahannya, lebih tepat/serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya.<sup>5</sup>

Banyak macam jenis metode tersebut di sebabkan oleh karena metode tersebut di pengaruh oleh berbagai macam faktor berikut:

- a. Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing bidang studi.
- b. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing anak didik atau murid.
- c. Perbedaan orientalis, sifat dan kepribadian atau kemampuan dari masing-masing guru.
- d. Faktor situasi dan kondisi, di mana proses pendidikan dan pengajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
- e. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kualitas maupun kuantitas.<sup>6</sup>

Dalam penerapan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, setidaknya memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut: tujuan masing-masing bidang studi, latar belakang kemampuan peserta didik, orientasi serta kepribadian dan kemampuan guru, situasi dan kondisi serta fasilitas pengajaran.

Dari pengertian metode di atas, dapat di simpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang disusun secara sistematis dalam rangka mempermudah proses penyampaian materi pelajaran dari seorang guru

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. 3, hlm. 12.

<sup>5</sup>Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Cet. 1, hlm. 1-2.

<sup>6</sup>Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, 1983), hlm. 80.

kepada peserta didik agar materi tersebut dapat di pahami dengan cepat dan mudah.

Sedangkan Qira'ati artinya "Bacaanku" secara bahasa arab merupakan kata dasar atau masdar. Masdar yang di sandarkan pada Ya Mutakalim, artinya bacaanku. Secara ilmu nahwu, dapat menakdirkan atau dapat menyembunyikan. Contoh: (1) iqra Qira'ati artinya: "bacalah bacaanku", (2) Itba' Qira'ati: "ikutilah bacaanku".

Dapat juga di artikan khobar dari muftada' yang di sembunyikan seperti hadzihi Qira'ati (inilah bacaanku), dan dapat juga di jadikan muftada', khobarnya di buang seperti Qira'ati hadzihi (bacanku, ini bukunya). Mengapa bacaanku? Dan mengapa bukan bacaan kita? Bacaanku mempunyai arti, sudah saya gurukan, sudah saya ijazahkan pada beberapa ahli Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Meskipun Qira'ati berarti bacaanku, namun secara lebih jelasnya bahwa Qira'ati merupakan nama salah satu metode membaca Al-Qur'an yang tujuan utamanya sama dengan metode-metode yang lain, namun ciri khas metode ini adalah lebih menekankan kepada bacaan.

Dari pengertian metode dan Qira'ati di atas dapat di simpulkan, bahwa metode Qira'ati adalah suatu cara yang teratur dan sistematis dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek bacaan dan di sampaikan dengan sistem klasikal dan individual yang nantinya akan di hasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar.

## 2. Sejarah Metode Qira'ati

Berawal dari ketidakpuasan dan prihatin melihat proses belajar mengajar Al-Qur'an di madrasah, mushala, masjid dan lembaga masyarakat muslim yang pada umumnya belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi tergugah untuk melakukan pengamatan dan mengkaji secara seksama lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an dimana ternyata metode yang di

---

<sup>7</sup>Abu Bakar Dachlan, *Pak Dachlan Pembaharu dan Bapak Al-Qur'an*, (Semarang : Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin), Cet.1, hlm. 61-62.

pergunakan oleh para guru dan pembimbing Al-Qur'an dinilai lamban, di tambah sebagian guru ngaji (Ustadz) yang masih asal-asalan mengajarkan Al-Qur'an sehingga yang diperoleh kurang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Hal itulah yang mendorong Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 memulai menyusun metode baca tulis Al-Qur'an yang sangat praktis. Berkat inayah Allah beliau telah menyusun 10 jilid yang di kemas sangat sederhana. Almarhum KH. Dachlan Salim Zarkasyi dalam perjalanan menyusun metode baca tulis Al-Qur'an sering melakukan studi banding ke berbagai pesantren dan madrasah Al-Qur'an hingga beliau sampai ke pesantren sedayu gresik. Karena TK Al-Qur'an balitanya (4-6 tahun), yang di rintis oleh KH. Muhammad sejak tahun 1965 dengan jumlah muridnya 1300 siswa yang datang dari berbagai kepulauan yang ada di indonesia. Maka dapat di simpulkan TK Al-Qur'an Sedayu adalah TK Al-Qur'an pertama di indonesia bahkan dunia.

Sebulan setelah silaturahmi ke pesantren sedayu gresik tepatnya pada tanggal 1 Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasyi mencoba membuka TK Al-Qur'an yang sekaligus mempraktekan dan mengujikan metode yang disusunnya sendiri dengan target rencana 4 tahun seluruh muridnya akan khatam Al-Qur'an. Berkat inayah Allah SWT, di luar dugaan dalam perjalanan 7 bulan ada beberapa siswa yang telah mampu membaca beberapa ayat Al-Qur'an, serta dalam jangka waktu 2 tahun telah mengkhatamkan Al-Qur'an dan mampu membaca dengan benar.

TK Al-Qur'an yang dipimpinya makin dikenal keberbagai pelosok karena keberhasilan mendidik siswa-siswinya. Dari keberhasilan inilah banyak yang melakukan studi banding dan meminta petunjuk cara mengajarkan metode yang di ciptakannya. KH. Dachlan Salim Zarkasyi secara terus menerus melakukan evaluasi dan meminta penilaian dari para Kyai Al-Qur'an atas metode yang diciptakannya.

Atas usul dari Ustadz A. Juned dan Ustadz Syukri Taufiq, metode ini di beri istilah dengan nama “QIRA’ATI” di baca “QIRO’ATI” yang artinya BACAANKU (pada saat itu ada sepuluh jilid).

Memperhatikan perjalanan sejarah penyusunan metode Qira’ati, tampaknya KH. Dachlan Salim Zarkasyi sangat di dukung oleh para kyai ummul Qur’an, walaupun menurut penuturannya beliau ini bukanlah santri namun kehidupannya selalu dekat dengan para kyai sehingga tampak tawadhu, mukhtish dan berwibawa.

Atas restu para Kyai, metode Qiraati selanjutnya menyebar luas dan digunakan sebagai materi dasar dalam pengajaran baca tulis Al-Qur’an di masjid, madrasah, TKA, TPA, TPQ, pesantren dan sekolah umum.<sup>8</sup>

### 3. Dasar Hukum

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya : “Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu”. (QS. Al-Qiyamah : 16-18)<sup>9</sup>

Maksud dari ayat di atas ialah Nabi Muhammad dilarang oleh Allah menirukan bacaan Malaikat Jibril as. Kalimat demi kalimat sebelum Malaikat Jibril membacaknya agar Nabi Muhammad dapat membaca Al-Qur’an dengan benar serta dapat menghafalkan ayat yang di turukan oleh Allah SWT.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

<sup>8</sup> [http:// www.gokkri.com/2010/01/sejarah-qira'ati.html](http://www.gokkri.com/2010/01/sejarah-qira'ati.html)

<sup>9</sup> QS. Al-Qiyamah : 16-18, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Penerbit Menara Kudus, 2006, hlm. 577.

Artinya : *“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”* (QS. Al-Qomar : 17)<sup>10</sup>

Ayat ini merupakan janji Allah yang di tawarkan kepada manusia, bahwa Allah telah memudahkan bagi manusia yang mau belajar membaca Al-Qur'an.

#### **4. Sistem Pengajaran Metode Qira'ati**

##### **a. Klasikal**

Kegiatan klasikal di bedakan menjadi 2, yaitu klasikal besar dan klasikal individual.

##### **1) Klasikal Besar**

Sebelum santri atau peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing, mereka berkumpul di aula atau di luar kelas untuk membaca do'a kemudian di lanjutkan dengan membaca materi penunjang sesuai dengan jadwal. Hal ini di laksanakan selama 15 menit.

Adapun materi penunjang yang di baca pada kegiatan klasikal besar adalah surat-surat pendek as-syams sampai an-nas, do'a-do'a harian, dan fasholatan.

##### **2) Klasikal Peraga**

Klasikal peraga adalah pembelajaran Al-Qur'an yang di laksanakan di kelas dengan menggunakan alat peraga yaitu guru menerangkan materi pokok yang berada di dalam alat peraga kemudian santri membaca secara bersama-sama, sewaktu-waktu guru menyuruh salah satu santri untuk membaca sendiri sementara santri yang lain menyimak dan mengoreksi.

---

<sup>10</sup> QS. Al-Qomar : 17, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Penerbit Menara Kudus, 2006, hlm. 577.

**b. Kegiatan Pembelajaran di Kelas**

Setelah kegiatan klasikal besar selesai, semua murid masuk ke kelasnya masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas selama 1 jam dengan sistem pembelajaran sebagai berikut:

**1) Klasikal peraga awal (15 menit pertama)**

Pada kegiatan ini, seorang guru mengajarkan kepada santri dengan menggunakan alat peraga dengan cara guru menerangkan dan memberikan contoh pokok bahasan yang bergaris bawah yang berada di peraga tanpa di eja kemudian anak mengikutinya, setelah itu anak membaca materi yang ada di bawah pokok bahasan secara bersama-sama dan sewaktu-waktu guru menunjuk salah satu murid untuk membaca sendiri sementara yang lain memperhatikan bacaan dari temanya dengan cara tidak di tuntun.

**2) Individual (30 menit)**

Kegiatan individual di laksanakan setelah para santri belajar dengan menggunakan alat peraga. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu santri membaca jilid atau buku Qira'ati di depan guru secara bergantian sementara yang lain di beri tugas menulis.

**3) Klasikal Peraga Akhir (15 menit akhir)**

Yaitu pembelajaran dengan menggunakan peraga untuk yang kedua kalinya. Pelaksanaanya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan klasikal peraga awal, perbedaanya hanya pada pembacaan halaman peraga. Kalau pada klasikal peraga awal, guru mengajarkan peraga awal, guru mengajarkan materi peraga dari halaman pertama sampai terakhir. Sedangkan klasikal peraga akhir, pengajaran Al-Qur'an dengan peraga dari halaman terakhir sampai awal sesuai dengan materi peraga yang di baca pada klasikal peraga awal.

Adapun inti dari pembelajaran Al-Qur'an Metode Qira'ati adalah pembelajaran dengan menggunakan alt peraga, hal ini di rasa sangat efektif karena pada pelaksanaan klasikal peraga, santri

akan lebih semangat belajar sebab di tuntut untuk membaca secara serempak / bersama-sama, kemudian pada saat guru menunjuk salah satu santri untuk membaca peraga, secara tidak langsung guru melatih agar anak mempunyai sifat pemberani untuk membaca sendiri sementara guru dan murid yang lainya mendengarkan dan menoreksi bacaanya.<sup>11</sup>

### 5. Isi Buku Metode Qiraati

Pertama kali muncul buku Qiraati terdiri dari 10 jilid, kemudian mengalami dua kali revisi hingga sekarang buku Qiraati terdiri dari 6 jilid.<sup>12</sup>

No	Jilid/Kelas	Materi	Misi	Target
1.	PRA TK (41 Pokok bahasan)	Huruf hijaiyah berharokat fathah	Memberantas bacaan yang kurang jelas dengan mulut terbuka	40 ari
2.	I (39 Pokok bahasan)	- Huruf hijaiyah berharokat fathah - Bunyi huruf hijaiyahnya asli - Huruf bersambung	Memberantas bacaan yang kurang jelas	A: 45 hari B: 40 hari C: 28 hari
3.	II (13 Pokok Bahasan): Halaman 1, 6,11,13,16,20, 23,24,28,29,33 ,36,40	- Mad thabi'i - Harakat panjang (fathah berdiri yang di baca panjang) - Angka 1-99 - Huruf sin, ba, mim,	- Memberantas bacaan yang kurang jelas (nggremeng) dengan mulut terbuka - memberantas	A: 30 hari B: 45 hari

<sup>11</sup> Yayasan Pendidikan Al-Qur'an, Raudhatul Mujawwidin, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an*, Semarang, hlm. 23.

<sup>12</sup> Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*. (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), jilid 1-6.

		dal - Ta' marbutah	bacaan yang asal-asalan, dengan membaca harokat dengan benar	
4.	III (13 Pokok bahasan): 1, 2, 4, 6, 10, 15, 19, 26, 28, 31, 35, 38, 41	- Mad shilah qashiroh - Al-Qamariyah - Huruf berharakat sukun - Idzhar syafawi - Layyin - Hukum "Ra" Tafkhim dan tarqiq - Huruf : ain+hamzah - Angka 21-976	Memberantas bacaan yang tawallud (ndlewer)	A: 30 hari B: 45 hari
5.	IV (14 Pokok Bahasan): Halaman 1, 5, 7, 10, 12, 13, 16, 18, 19, 23, 25, 30, 32, 36, 39.	- Ikhfa - Ahruf Al-Muqatha'ah - Mad wajib Muttasil - Mad jaiz munfasil - Huruf : sin, syen, kha, kho - Huruf bertasydid - Tanda sukun - Al-Syamsiyah - Huruf wawu yang tidak di baca - Idgham mini - Ghunnah	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid	A: 38 hari B: 33 hari

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idgham bighunnah (bertemu dengan mim)</li> <li>- Idgham bila ghunnah</li> </ul>		
6.	V (18 Pokok bahasan): Halaman 1, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 18, 20, 23, 24, 26,28, 34, 38.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Idgham bighunnah (yang bertemu dengan wawu dan ya)</li> <li>- Waqaf</li> <li>- Mad arid lisukun</li> <li>- Mad iwad</li> <li>- Tanda tasydid</li> <li>- Huruf ghain, ha, tsa</li> <li>- Lafdzhu jalalah</li> <li>- Iqlab</li> <li>- Ikhfa syafawi</li> <li>- Qalqalah</li> <li>- Idzhar syafawi</li> <li>- Mad lazim mutsaqal kalimi</li> </ul>	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tartil	A: 36 hari B: 21 hari
7.	JUZ 27	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanaffus</li> <li>- Ibtida wan nihayah</li> <li>- Kelancaran</li> </ul>	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tidak tartil	30 hari
8.	VI (10 Pokok bahasan) Halaman 1, 5, 8, 12, 15, 18, 19, 21, 22.	Idzhar halqi	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tidak tartil	24 hari

9.	TADARUS	Al-Qur'an (juz 1-10)	- Fashahah a. Mura'atul huruf b. Mura'atul harakat c. Mura'atus shifat d. Volume	90 hari
		Al-Qur'an dan gharib (Juz 11-20)	- Tartil a. Mura'atul tajwid b. Mura'atul kalimah c. Waqaf-Ibtida d. Tanaffus e. Kelancaran	
		Al-Qur'an dan tajwid (Juz 21-30)		
10.	FINISHING	- Al-Qur'an - Gharib - Tajwid - Materi tambahan (cheking hafalan)	- Pengulangan dan pemantapan bacaan Al-Qur'an, materi gharib dan tajwid, serta materi tambahan dalam rangka persiapan imtihan akhir santri (IMTAS)	

## 6. Tahapan dan langkah-langkah penerapan Metode Qira'ati

Dalam pelaksanaan pembelajaran, tentunya menggunakan beberapa tahapan dan langkah-langkah agar pelaksanaan pembelajaran di sesuaikan dengan tingkat dan kemampuan peserta didik.

Adapun tahapan dan langkah-langkah Metode Qira'ati adalah sebagai berikut:

### a. Pra Qira'ati

Kelas pra Qira'ati atau yang biasa di sebut pra TK, di khususkan untuk anak-anak yang berusia di bawah 4 tahun (play

group). Kegiatan pembelajaran di kelas pra TK, diawali dengan nyanyian dan tepuk Islami hal ini bertujuan untuk menarik perhatian anak agar kegiatan belajar mengajar terlihat menyenangkan. Setelah itu guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah dengan menggunakan alat peraga yang berbentuk kertas kotak yang bertuliskan huruf hijaiyyah dengan cara guru memperlihatkan satu, dua atau tiga huruf tanpa mengurai dengan bacaan secara cepat, tepat, lancar dan benar. Kemudian santri mengikuti bacaan guru dengan serempak, sesekali guru menyuruh salah satu santri untuk membaca sendiri. Setelah pembelajaran dengan peraga selesai, santri membaca jilid atau buku Qira'ati satu persatu secara bergantian, sementara yang lainnya diberi tugas untuk belajar menulis.

Setelah murid membaca jilid secara bergantian, di akhir pembelajaran guru mengajar materi penunjang yaitu surat-surat pendek, do'a-do'a harian, dan fasholatan yang disesuaikan dengan jadwal yang dilaksanakan secara bersama-sama, kemudian ditutup dengan membaca do'a dan guru memberi nasehat.

**b. Jilid 1-6**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada jilid 1-6 di bagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pertama murid belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan alat peraga selama 15 menit (peraga awal), tahap kedua santri membaca jilid atau buku Qira'ati secara bergantian (individual) selama 30 menit, sementara santri yang lainnya menulis. Tahap ketiga santri membaca peraga kedua kalinya (peraga akhir) selama 15 menit, kemudian guru dan santri membaca do'a sesudah belajar dan memberi nasehat pada santri.

**c. Al-Qur'an**

Kelas Al-Qur'an di bagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan tadarus (1-10 juz), ghorib (11-20 juz) dan tajwid (21-30 juz). Adapun pelaksanaan pembelajaran ini di bagi menjadi 4 tahap yaitu:

- 1) Guru mengajarkan santri dengan cara membaca peraga ghorib bersama-sama, kemudian di uraikan.
- 2) Santri membaca Al-Qur'an secara bersama-sama beberapa ayat, guru menyimak, kemudian santri di suruh membaca satu persatu ayat dengan di simak guru.
- 3) Santri maju ke depan dengan membawa jilid dan prestasi untuk ngaji dengan guru secara bergantian, sementara santri yang lain belajar untuk persiapan ngaji sambil menunggu teman yang sedang maju.
- 4) Setelah selesai ngaji semua, guru mengajarkan santri peraga yang kedua kalinya, kemudian guru dan santri membaca do'a selesai belajar setelah berdo'a guru memberi nasehat pada santri.

#### **d. Finishing**

Kelas finishing terdiri dari santri yang sudah mengkhathamkan Al-Qur'an sampai 30 juz yang sudah menguasai materi ghorib, tajwid dan materi penunjang. Kegiatan pembelajaran kelas finishing ini sifatnya serba teliti, terutama dalam bacaan Al-Qur'annya dan materi-materinya, supaya santri tidak lupa untuk persiapan imtihan akhir santri (IMTAS).<sup>13</sup>

### **B. Prinsip-prinsip Metode Mengajar Al-Qur'an**

Allah SWT telah menganugerahkan kepada umat Islam kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi aspek kehidupan yang bersifat universal dan pendidikan pertama. Nabi Muhammad SAW pada awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.

Abd Rahman Al-Nahlawi mencoba menggali prinsip-prinsip metode mengajar dalam Al-Qur'an. Dan hasil penggaliannya itu, ia temukan berbagai metode dalam Al-Qur'an yang dapat mengubah perasaan dalam rangka

---

<sup>13</sup> Observasi lapangan di TPQ Nurul Ulum pada hari rabu tanggal 5 April 2017.

menanamkan rasa iman dan cinta kepada Allah SWT. Rasa syukur, nikmatnya beribadah, rasa hormat kepada orang tua dan sebagainya.<sup>14</sup>

#### 1. Metode Qur'ani

Adapun prinsip metode mengajar menurut Al-Nahlawi adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi

Hiwar adalah percakapan dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai sebuah topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar mempunyai ampak yang sangat dalam terhadap jiwa, pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Menurut Al-Nahlawi, dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW terdapat jenis hiwar seperti:

- 1) Hiwar khitabi atau ta'abudi merupakan dialog yang di ambil dari dialog antara tuhan dan hambanya.
- 2) Hiwar washfi merupakan dialog antara tuhan dengan malaikat atau makhluk ghaib lainnya.
- 3) Hiwar qishasi merupakan bentuk dari Al-Qur'an yang baik yang berupa rangkaian cerita yang sangat jelas, maupun bagian dari ushlab dari kitab Al-Qur'an.
- 4) Hiwar jaddali merupakan tujuan untuk memantapkan hujjah (alasan).
- 5) Hiwar nabawi merupakan hiwar yang di lakukan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

##### b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah Qur'ani bukanlah hanya semata kisah atau semata-mata seni yang indah, Qur'ani juga merupakan suatu cara tuhan mendidik umat agar beriman kepadanya. Sedangkan kisah

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), Cet. 4, hlm. 216.

nabawi menjelaskan tentang pentingnya keiklasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.<sup>15</sup>

c. Metode Amsal

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat dalam bentuk *amsal* (perumpamaan) dalam rangka mendidik umatnya.<sup>16</sup>

Dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah, ayat 17 :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ  
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya : *Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat.(QS. Al Baqarah : 17)*

d. Metode Keteladanan

Dalam metode ini, Allah SWT mengutus Nabi SAW agar menjadi teladan seluruh umat dalam merealisasikan sebuah sistem pendidikan Islam.

Sedangkan dalam contoh yang lain yaitu seorang siswa cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebuah contoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.

e. Metode Ibrah dan Mau'idzah

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang di saksikan, di perhatikan, di induksi, di timbang-timbang, di ukur dan di putuskan manusia secara nalar, sehingga kesimpulanya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai.

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 217-221.

<sup>16</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 223-224.

Sedangkan mau'idzah (peringatan) adalah yang memberi nasehat hendaknya berulang kali sehingga orang yang di nasehati itu tergerak untuk mengikuti nasehat tersebut.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang di tarhib adalah ancaman karena dosa yang di lakukan. <sup>17</sup>Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, demikian pula dengan tarhib, akan tetapi targhib lebih menekankan agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib lebih menekankan untuk menjauhi kejahatan.

Di samping metode Qur'ani tersebut di atas, Al-Qur'an juga mengemukakan prinsip-prinsip tentang bahasa yang di gu akan dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an menuntun kita agar selalu menggunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa.

2. Bahasa Qur'ani

adapun bahasa yang di gunakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Qaulun Ma'rufun

Merupakan ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan kebaikan, tidak mengandung kemungkaran, kekejian dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S. An-nisa' ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرزُقُوهُمْ  
مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya : "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik" (QS. An Nisa' : 8).<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 227.

<sup>18</sup> QS. An Nisa' : 8, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Penerbit Menara Kudus, 2006, hlm. 78.

## b. Qaulan Karim

Merupakan ucapan yang mulia lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun ketenangan dan kemuliaan, dalam proses pembelajaran, kata-kata yang mulia sebagai salah satu cara yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan penghargaan kepada siswa.

Firman Allah dalam Q.S. Al-isra' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al Isra' : 23)<sup>19</sup>

## c. Qaulan Maisuran

Merupakan tutur kata yang mudah di pahami, ringan, berisi penghargaan sebagai penawar hati. Dalam hal ini seorang guru harus menyampaikan materi kepada peserta didik dengan bahasa yang ringan, jelas dan mudah di pahami oleh peserta didik.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 28

﴿ وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ أَبْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا  
مَّيْسُورًا ۝﴾

<sup>19</sup> QS. Al Isra' : 23 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Penerbit Menara Kudus, 2006, hlm. 284.

Artinya : “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”. (QS. Al Isra' : 28)<sup>20</sup>

d. Qaulan Layyinan

Merupakan perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah di cerna dan ramah agar berbekas di jiwa dan berkesan serta bermanfaat.

Firman Allah dalam Q.S Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha : 44)<sup>21</sup>

e. Qaulan Balighan

Merupakan perkataan yang membekas di dalam hati sebelumnya tertutup hingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. Jadi bahasa yang di gunakan adalah bahasa yang mengesankan membekas di hati sehingga peserta didik dapat menerima kebenaran dan merubah tingkah lakunya kepada jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. An Nisa' : 63)

<sup>20</sup> QS. Al Isra' : 23 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Penerbit Menara Kudus, 2006, hlm. 285

<sup>21</sup> QS. Al Isra' : 23 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Penerbit Menara Kudus, 2006, hlm. 2.

## f. Qaulan Sadidan

Merupakan perkataan yang benar dan segala sesuatu yang baik.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al Ahzab : 70)

### C. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Di bawah ini akan di sebutkan beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang di Indonesia sebagai berikut.

#### 1. Metode Al-Bagdadi

Metode Al-Bagdadi atau sering di kenal bagdadiyah atau metode yang pertama kali muncul dan merupakan metode tertua di Indonesia yang berasal dari Bagdad, Irak. Metode ini tersusun (tarkibiyah), maksudnya yaitu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif,ba',ta'*

##### a. Cara pembelajaran ini adalah

- 1) Hafalan
- 2) Eja
- 3) Modul
- 4) Tidak variatif
- 5) Pemberian contoh yang absolute

##### b. Kelebihan dan kekurangan metode Al-Bagdadi

###### 1) Kelebihan

- a) Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum di berikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf hijaiyah.
- b) Santri yang lancar akan melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

## 2) Kekurangan

- a) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus di eja.
- b) Santri kurang aktif karena harus mengikuti guru dalam membaca.
- c) Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

## 2. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati disusun oleh KH.Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 juli. H.M Nur Shidiq Acrom (sebagai penyusun di dalam bukunya "Sistem Qoidah Qira'ati" ngembul kalipare). Metode ini adalah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas atau jilid tidak di tentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal tapi secara individual.

Santri atau anak didik dapat naik kelas atau jilid berikutnya dengan syarat:

- a. Sudah menguasai paket materi pelajaran yang di berikan di kelas
- b. Lulus tes yang telah di ajukan di sekolah
  - 1) Prinsip-prinsip Dasar Qira'ati
    - a) Prinsip-prinsip yang di pegang oleh guru atau ustadzah yaitu
      - (1) Tiwagas (teliti, waspada, tegas)
      - (2) Dakun (tidak boleh menuntun)
    - b) Prinsip-prinsip yang harus di pegang santri atau anak didik yaitu
      - (1) CBSA (Cara belajar santri aktif)
      - (2) Lancar, cepat, tepat dan benar

## 2) Visi dan Misi metode Qira'ati

Dalam suatu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, tentunya mempunyai Visi, Misi dan Moto, tidak terkecuali metode Qira'ati sebagai berikut :

### a) Visi Qira'ati

Membudayakan membaca Al-Qur'an dengan tartil.

### b) Misi Qira'ati

- (1) Mengadakan pendidikan Qira'ati untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesesuaian Al-Qur'an dari bacaan yang tartil.
- (2) Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qira'ati hanya bagi lembaga-lembaga atau guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang di tentukan oleh koordinator.
- (3) Mengingatkan pada guru agar berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an.
- (4) Mengadakan pembinaan para guru atau calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an.
- (5) Mengadakan tashih untuk calon guru dengan obyektif.
- (6) Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih.
- (7) Mengadakan tadarus bagi para guru di tingkat lembaga atau MMQ yang di adakan oleh koordinator.
- (8) Menunjuk atau memilih koordinator, kepada sekolah dan para guru yang amanah atau profesional dan berakhlaqul karimah.
- (9) Memotivasi para coordinator, kepada sekolah dan para guru senantiasa mohon petunjuk dan pertolongan kepada Allah demi kemajuan lembaganya dan mencari keridhaanya.

## 3) Ciri-ciri Qira'ati

- a) Tidak di jual secara bebas

- b) Guru-guru lewat tashih dan pembinaan
  - c) Kelas TKQ atau TPQ dalam di siplin yang sama
- 4) Strategi Mengajar dalam Qiroati
- Dalam mengajar Al-Qur'an di kenal beberapa macam strategi, yaitu:
- a) Strategi Mengajar Umum (Global)
    - a) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.
    - b) Klasikal individu yaitu sebagai waktu di gunakan guru atau ustadzah untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
    - c) Klasikal baca simak yaitu strategi ini di gunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain.
  - b) Strategi Mengajar Khusus (Detail)

Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu di perhatikan syarat-syaratnya, karena strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detail.
- 5) Tahapan dalam mengajarkan metode Qira'ati ada I sampai VI yaitu:
- a) Jilid I

Jilid I adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Apabila jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri.
  - b) Jilid II

Jilid II adalah lanjutan dari jilid I, yang di sini telah terpenuhi target jilid I.
  - c) Jilid III

Jilid III adalah setiap pokok bahasan lebih di tekankan pada bacaan panjang (huruf mad).

d) Jilid IV adalah kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan tajwid.

e) Jilid V

Jilid V ini adalah lanjutan dari jilid IV. Di sini di harapkan santri sudah harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

f) Jilid VI adalah jilid yang terakhir yang kemudian di lanjutkan dengan pelajaran juz 27.

Jilid I sampai jilid VI mempunyai target yang harus di capai sehingga di sini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai.

6) Kelebihan dan kekurangan metode Qiraati

a) Kelebihannya :

(1) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Al-Qur'an secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya itu fardhu ain.

(2) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.

(3) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.

(4) Jika santri sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka di tes bacaanya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus tes.

b) Kekurangannya :

Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak di tentukan oleh bulan atau tahun, melainkan kemampuan membaca seseorang.

3. Metode Iqro'

Metode *Iqro'* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap

demikian tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja dan lebih bersifat individual. Cara belajar membaca al-Qur'an dengan metode *Iqra'* ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap kitab suci al-Qur'an. Meski demikian, harus diakui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan juga kelemahannya sendiri. Oleh karena itu perlu ada upaya konvergensi dengan memodifikasi beberapa metode guna mendapatkan metode pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif.<sup>22</sup>

a. Kekurangan dan Kelebihan Metode Iqro'

1) Kelebihan metode *Iqro'*:

- a) Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan latihan guru agar buku iqra' ini dapat dipahami dengan baik oleh guru, para guru dapat menerapkan metodenya dengan baik dan benar.
- b) Cara Belajar siswa aktif (CBSA). Menuntut siswa yang aktif bukan guru. Siswa diberikan contoh huruf yang telah diberi harakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar siswa dituntut untuk mengenal huruf *hijaiyah* tersebut. Pada permulaan, siswa langsung membaca huruf-huruf tersebut secara terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat secara *gradual*. Jika terjadi kesalahan baca, guru memberikan kode agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.

---

<sup>22</sup> Humam, As'ad. 2000. *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional

- c) Bersifat privat (*individual*). Setiap siswa menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka guru akan menggunakan buku Iqra' klasikal. Dapat diterapkan secara klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun kelompok dengan cara tutor sebaya (siswa yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang jilidnya masih rendah).
  - d) Menggunakan sistem asistensi, yaitu santri yang lebih tinggi tingkat pembelajarannya membina siswa yang berada di bawahnya. Meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru dengan melalui ujian.
  - e) Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa peneguhan saat siswa membaca benar, sehingga siswa termotivasi, dan dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan.
  - f) Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religius sehingga siswa tidak merasa jenuh.
  - g) Menggunakan bahasa secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Selain itu siswa tidak diperkenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu dengan asumsi menyita banyak waktu, dan menyulitkan siswa. Oleh karena itu metode Iqra' bersifat praktis sehingga mudah dilakukan.
  - h) Sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit; dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.
  - i) Buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur dan bukunya mudah di dapat di toko-toko.
- 2) Kekurangan Metode Iqro':
- a) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini.
  - b) Tak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

- c) Anak kurang tahu nama huruf *hijaiyah* karena tidak diperkenalkan dari awal pembelajaran.
- d) Anak kurang tahu istilah atau nama-nama bacaan dalam ilmu tajwid.

#### 4. Metode An Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung.

Ditinjau dari segi arti, An-Nahdliyah adalah sebuah kebangkitan. Istilah ini digunakan untuk sebuah metode cepat tanggap membaca Al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang satu sampai enam jilid. Istilah Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah dikarenakan memang metodologinya menggunakan sistem klasikal penuh. Cara belajar dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama.<sup>23</sup>

- a. Lahirnya metode ini didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya :
  - 1) Kebutuhan terhadap metode yang cepat dapat diserap oleh anak dalam belajar membaca al-Qur'an sangat dibutuhkan karena padatnya kegiatan yang dimiliki oleh hampir setiap anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan sekolah formal.
  - 2) Kebututuhan terhadap pola pembelajaran yang berciri khas Nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan metode pembelajaran modern.
  - 3) Pembelajaran di TPQ terkait dengan pembelajaran pasca TPQ (Madrasah Diniyah) sehingga keberhasilan di TPQ akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan di Madrasah Diniyah serta pemahaman ilmu-ilmu agama yang lebih luas.

Dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah ada beberapa istilah, yaitu guru tutor, guru yang menyampaikan materi (guru yang

---

<sup>23</sup> <http://www.ddhongkong.org/metode-an-nahdliyah-cepat-tanggap-belajar-al-quran/>

paling fasih dan paling bagus di antara guru yang lain) dengan ciri khasnya stik (tongkat) sebagai panduan titian murottal sebagai ganti harkat (isyarat gerakan jari). Guru privat bertugas membina, mengevaluasi, dan memberi prestasi kepada santri. Syarat untuk bisa mengajar An-Nahdliyah di antaranya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.

Metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqra. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah.<sup>24</sup>

- b. Metode ini di kembangkan dengan maksud agar :
  - 1) Tumbuh sikap kebangkitan kembali untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an.
  - 2) Tumbuh sikap cepat dan tanggap dalam belajar dan mengajar Al-Qur'an.<sup>25</sup>
- c. Ciri khusus metode ini adalah :
  - 1) Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid.
  - 2) Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantaban makhoriul huruf dan sifatul huruf.
  - 3) Penerapan qoidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murotal.

---

<sup>24</sup> Maksum Farid, dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah*, (Tulungagung : LP. Ma'arif, 1992), hlm. 9.

<sup>25</sup> Moh. Mungin Arief, Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qu'an Metode An-nahdhiyah*, (Tulungagung : LP. Ma'arif NU, 1993), hlm. 9.

- 4) Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
  - 5) Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutoria dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah.
  - 6) Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan.
  - 7) Metode ini merupakan pengembangan dari Qoidah Baghdadiyah.<sup>26</sup>
- d. Kelebihan dan Kekurangan Metode An-Nahdliyah
- 1) Kelebihan yang terdapat dalam metode An Nahdliyah antarab lain adalah :
    - a) Mudah dipahami oleh anak-anak, karena dalam metode ini anak-anak diajak untuk melagukan saat belajar Al-Qur'an, sehingga dapat diterima oleh otak anak maupun orang dewasa pada umunya.
    - b) Semua santri yang belajar lebih cepat tanggap, konsentrasi, dan mudah dikendalikan, juga menyenangkan.
    - c) Melatih hubungan sosial, kerjasama, dan kekompakkan anak atau peserta metode An-Nahdliyah, karen dalam proses pembelajaran ini dituntun secara bersama-sama untuk mengikuti ucapan guru, dan instrument yang digunakan oleh guru tersebut.
  - 2) Kelemahannya metode An Nahdliyah
    - a) Dengan metode ini, guru memberi contoh, santri mendengarkan lalu menirukan, sehingga terkesan lebih aktif guru dari pada santrinya.
    - b) Tidak semua orang bisa mengajarkan/memakai metode ini, karena hanya untu orang yang mempunyai persyaratan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, mempunyai loyalitas yang tinggi, dan sudah pernah mengikuti training.
    - c) Didalam metode ini harus memakai waktu yang lama, karena mempunyai jilid yang banyak, setelah selesai 6 jilid tersebut harus melanjutkan ke tingkat selanjutnya.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

- d) Santri tidak bisa berkreasi sendiri dengan cara yang ia sukai, karena harus mengikuti peraturan dan tata cara yang sudah ada

#### 5. Metode Jibril

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam kamus bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.<sup>27</sup>

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>28</sup>

Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang, adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila telah selesai kami baca (Yakni Jibril membacanya) maka ikutilah bacaannya itu". (Q.S. Al-Qiyamah: 18)<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat di atas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995).

<sup>28</sup> Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 178.

<sup>29</sup> Q.S. Al-Qiyamah: 18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Penerbit Menara Kudus, 2006, hlm. 577.

Dengan demikian metode Jibril bersifat *teacher-centris*, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : "...Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil".(QS. Muzammil : 4)<sup>30</sup>

Dan metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.<sup>31</sup>

Adapun landasan yang dipakai selain di Al-Qur'an Surat Muzammil ayat 4 juga Hadis Riwayat Ibnu Asakir

كان أبو سعيد الخدري يعلمنا القرآن خمس آيات بالغداة وخمس آيات بالعشي ويخبر أن جبريل نزل بالقران خمس آيات خمس آيات (رواه ابن عساكر)

Artinya : "Abu Said al-Khudri mengajarkan Al-Qur'an kepada kami, lima ayat di waktu pagi dan lima ayat di waktu petang. Dia memberitahukan bahwa jibril menurunkan Al-Qur'an lima ayat-ayat."

Dan juga ada Hadis Riwayat Baihaqi

تعلموا القرآن خمس آيات خمس آيات فان جبريل كان يترل بالقران على النبي صلى الله عليه وسلم خمساً خمساً (رواه البيهقي)

Artinya : Pelajarilah Al-Qur'an lima ayat demi lima ayat, karena Jibril menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi SAW. Lima ayat demi lima ayat."

<sup>30</sup> QS. Muzammil : 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Penerbit Menara Kudus, 2006, hlm. 574.

<sup>31</sup> Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 6-7.

Metode menghafal Al-Qur'an melalui cara diatas yakni dengan cara menghafal Al-Qur'an lima ayat demi lima ayat juga diterapkan di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Komplek As-Syifa' Mojogeneng Jatirejo Mojokerto yang mana komplek tersebut tempat santri yang ingin menghafal Al-Qur'an. Adapun Pengasuh-nya adalah KH. Moh. Fathoni Dimiyati, Lc. Lulusan S1 dari Negara Syiria, beliau juga pernah Juara II Hifdzul Qur'an Tingkat Internasional Di Makkah sekitar tahun 1983 (Wawancara dengan beliau pada tanggal 13 Agustus 2008). Mengenai metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di tempat mengasuh beliau benar-benar telah teruji, hal ini dibuktikan oleh santri-santrinya yang sering juara di perlombaan MTQ Tingkat Kabupaten Mojokerto, Tingkat Jawa Timur dan juga ada yang sampai MTQ Tingkat Nasional. (Wawancara dengan Pengurus Komplek As-Syifa' pada tanggal 14 Agustus 2008).

Di dalam metode Jibril, tujuan intraksional umum pembelajaran Al-Qur'an adalah santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya santri mampu menguasai ilmu-ilmu tajwid baik secara praktis maupun teoritis pada saat ia membaca Al-Qur'an, dengan demikian metode Jibril berupaya mencetak generasi Qur'ani yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Melalui metode Jibril inilah nantinya menghafal Al-Qur'an bisa berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qur'ani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya.

#### **D. Membaca Al-Qur'an dengan benar**

##### **1. Pengertian membaca Al-Qur'an dengan benar**

Dalam ilmu bacaan Al-Qur'an, dapat di katakan bahwa membaca tartil adalah membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid,

makhoriul huruf dan sifatul huruf. Jadi dalam membaca Al-Qur'an, tartil menduduki tingkat paling tinggi karena di katakan orang yang membaca dengan tartil berarti dia sudah menguasai tajwid dan makhoriul huruf serta sifatul huruf.

Adapun tingkatan bacaan yang di akui oleh ulama Qira'ati ada empat tingkatan, di antaranya :

- a. At-Tartil yaitu bacaan lambat dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
  - b. At-Tarqiq yaitu bacaan yang lebih lambat dari pada tartil, yang lazim di gunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan sempurna.
  - c. Al-Hard yaitu bacaan yang di lakukan dengan cepat tetapi mempraktekan tajwidnya.
  - d. At-Tadwir yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, pertengahan antara al-Hard dan at-tartil.
2. Langkah-langkah Membaca

Ada beberapa tahap membaca secara tartil yaitu dengan menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf (fashohah) terlebih dahulu .

a. Tajwid

Lafadz tajwid menurut bahasa artinya membaguskan, sedangkan menurut istilah ialah mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan haknya dan mustahiknya.

Yang di maksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersamanya, seperti sifat Al-Jahr, Isti'la, Istifal, dan lain sebagainya. Sedangkan yang di maksud dengan mustahik huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti Tafkhim, Tarqiq, Ikhfa dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

b. Makharijul Huruf

Makhraj di tinjau dari morfologi berasal dari fiil madhi Kha Ra Ja yang artinya keluar. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah suatu nama tempat yang padanya huruf di bentuk (di ucapkan).

---

<sup>32</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Pedoman Tahsin Al-Qur'an ...* hlm. 5.

Dengan demikian, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut di bunyikan.

Ketika membaca al-Qur'an, setiap huruf harus di bunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam mengucapkan huruf atau makhraj bacaan yang tengah di baca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran manakala seseorang melakukannya dengan sengaja dan sadar.

Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut di sukunkan atau di tasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf hidup di belakangnya, lalu bacalah! Tatkala suara tertahan, maka tampaklah makhraj huruf dari huruf yang bersangkutan.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang pembagian makhraj huruf. Imam Syibaweh dan Asy-Syatibi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi atas 10 makhraj, sementara menurut imam Al-Fara' terbagi atas 14 makhraj.

Namun, pendapat yang paling masyhur dalam perkara ini adalah yang menyatakan bahwa makhraj huruf terbagi atas 17 makhraj. Imam Khalil bin Ahmad menjelaskan bahwa pendapat inilah yang banyak di pegang oleh para qari' termasuk Imam Jazari serta para ahli nahwu.

Selanjutnya 17 makhraj ini di klasifikasikan ke dalam lima tempat (Maudli). Lima tempat inilah yang merupakan letak makhraj dari setiap huruf.<sup>33</sup>

Lima tempat yang di maksudkan dalam mahkarjul huruf ialah:

- 1) Al-Jauf, ialah makhraj huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari tempat ini muncul satu makhraj.
- 2) Al-Halaq, ialah makhraj huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari tempat ini muncul tiga makhraj.

---

<sup>33</sup> Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung, CV Diponorogo, 2007), Cet. 10, hlm. 20-22.

- 3) Al-Lisan, ialah makhraj huruf yang terletak pada lidah. Dari tempat ini muncul sepuluh makhraj.
- 4) Asy-Syafatain, ialah makhraj huruf yang terletak pada dua bibir. Dari tempat ini muncul satu makhraj.
- 5) Al-Khoisyum, ialah makhraj huruf yang terletak pada pangkal hidung. Di tempat ini muncul satu makhraj.

Dengan demikian total makhraj yang muncul adalah 17 makhraj. Pembahasan ini akan merincike 17 makhraj tersebut yang terbagi ke dalam lima tempat: al-jauf, al-halaq, al-lisan, asy-syafatain, dan al-khaisyum.

## E. Efektivitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

### 1. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas merupakan kata sifat dari efektif yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, pesan) manjur dan mujarab dapat membawa hasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif di artikan (1) mempunyai efek, pengaruh, atau akibat (2) manjur atau mujarab (3) dapat membawa hasil dan (4) mulai berlaku.<sup>34</sup>

Efektivitas merupakan salah satu kriteria keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Hal ini di dukung oleh pendapat Etzioni (1964) bahwa: Efektivitas dapat dinyatakan dalam tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya.<sup>35</sup>

Sesuatu dapat dinyatakan efektif jika dapat berhasil sesuai tujuan yang ingin di capai (telah di rencanakan) sebelum melakukan hal tersebut. Jadi berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa secara umum efektivitas berarti ketercapaian suatu usaha dengan tujuan yang telah di rencanakan sebelumnya.

Dalam dunia pendidikan efektivitas dapat di tinjau dari dua segi, yaitu segi efektivitas mengajar guru dan segi efektivitas belajar murid.

---

<sup>34</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 3, hlm. 284.

<sup>35</sup> [www.sisdiknas.co.id](http://www.sisdiknas.co.id)

Efektivitas mengajar guru terutama menyangkut jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang di rencanakan dapat di rencanakan dengan baik. Efektivitas belajar murid terutama menyangkut tujuan-tujuan pelajaran yang di inginkan telah tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah di tempuh.<sup>36</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, tim pembina mata kuliah didatik/metodik/ kurikulum IKIP Surabaya (1988) mengemukakan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini seorang yang hendak mencapai tujuan tertentu adalah siswa dan guru, sedangkan tujuan yang hendak di capai adalah tujuan pembelajaran. Dengan demikian yang di maksud dengan efektivitas dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah tingkat keberhasilan yang di capai oleh siswa dalam proses pembelajaran dalam waktu yang singkat.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas proses pembelajaran membaca Al-Qur'an

Untuk menciptakan suatu sistem proses belajar mengajar yang baik tidaklah mudah, hal ini di sebabkan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar yang begitu kompleks, dalam arti untuk menciptakan kondisi yang efektif sangatlah di pengaruhi oleh komponen-komponen yang ada dalam proses belajar-mengajar itu sendiri baik yang sifatnya intern maupun ekstern.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.

---

<sup>36</sup> Madya Eko Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang : Effhar Effset. 1990). Cei. 1 hlm. 63.

- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang di gunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Selain dari beberapa hal di atas sistem pengolahan dan administrasi yang baik dalam suatu sekolah, beberapa faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi efektif tidaknya dalam proses belajar mengajar, untuk lebih jelasnya sebagian faktor-faktor tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor Murid

Murid atau peserta didik merupakan potensi-potensi yang ada pada diri anak didik tersebut, sehingga potensi-potensi tersebut dapat di kembangkan dengan baik pula.

- b. Faktor Guru

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya.<sup>37</sup>

## **F. Kerangka Berpikir**

Keberadaan TKQ/TPA/TPQ/LPQ sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka mengenalkan dan memberikan pembelajaran Al-Qur'an serta pendidikan dasar Islam kepada anak-anak, selain itu juga berperan dalam mengembangkan serta mengajarkan nilai-nilai dasar keIslaman.

Materi dari yang di ajarkan menitik beratkan kepada membaca Al-Qur'an karena sesuai dengan visi dan misinya yaitu mencetak generasi Qur'ani yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an yang di pakai oleh TKQ/TPA/LPQ yang satu dengan yang lainya tidaklah sama, hal ini di karenakn banyak sekali muncul dan berkembang metode pembelajaran Al-Qur'an yang tentunya mempunyai kelemahan dan kelebihan.

---

<sup>37</sup> Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005, Cet. 4), hlm. 9.

Di Indonesia sendiri banyak sekali muncul metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang diawali oleh metode Bagdadiyah sebagai suatu metode yang pertama kali muncul dan berkembang di setiap wilayah bahkan pelosok daerah di Indonesia yang mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan sistem eja.

Metode Qira'ati merupakan salah satu metode yang muncul dan berkembang pasca metode Bagdadiyah. Metode Qira'ati di cetuskan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi yang beranggapan bahwa pembelajaran Al-Qur'an pada waktu itu di nilai sangat lamban dan anak belum menerapkan bacaan secara benar.

Metode Qira'ati sudah berkembang di setiap wilayah di berbagai daerah di Indonesia. Metode Qira'ati tidak hanya berkembang di pendidikan non formal saja seperti TKQ/TPA/TPQ/LPQ/ Pondok Pesantren, selain itu metode Qira'ati juga berkembang di pendidikan formal seperti SDIT, MI/MIN, SMP/MTS, SMA/MA, hal ini mengindikasikan adanya respon dan penilaian masyarakat tentang hasil dari penerapan metode Qira'ati yang mampu mengantarkan anak-anak atau orang yang mempelajarinya mampu membaca Al-Qur'an secara benar.

TPQ Nurul Ulum adalah salah satu Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode Qira'ati dan sudah berjalan selama bertahun-tahun. TPQ Nurul Ulum sudah 22 kali mengkhataamkan santri/wisuda yang di saksi oleh wali santri dan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa metode Qira'ati merupakan metode pembelajaran yang sudah cukup lama berkembang di wilayah di Indonesia dan di terapkan di lembaga pendidikan baik non formal maupun formal yang mampu mengantarkan generasi Qur'ani untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Sumber data, Dokumentasi TPQ Nurul Ulum Pandak Colo Dawe Kudus.